

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang di lapangan.terkadang apa yang ada dikajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas kembali, sehingga perlu penjas lebih dalam lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

1. Strategi kepala madrasah dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler sholat di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung

A. Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menanamkan karakter religius siswa

Kegiatan ekstrakurikuler sholat di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung sangat penting dilaksanakan sebagai strategi kepala madrasah dalam menanamkan karakter religius siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sholat sebagai alat pengenalan karakter siswa yang paling mudah. Tujuan diperkenalkannya ekstrakurikuler sholat juga untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok panutan, suri tauladan dan untuk tujuan Ibadah kepada Allah agar mendapat syafaat-nya di hari Kiamat kelak.

Penanaman pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi rasulullah SAW. Dalam pribadi rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah al-ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁴¹

Sesungguhnya rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak.¹⁴²

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa membaca Sholawat itu merupakan anjuran yang bersifat wajib. Seperti yang diterangkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'Anhu, beliau berkata bahwa rasulullah saw bersabda bahwa barangsiapa yang yang mengucapkan sholawat kepada

¹⁴¹ Qur'an Dan Terjemah, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012),

¹⁴² E.Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.5

rasulullah sebanyak dua kali, maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali dan digugurkan sepuluh kesalahannya, serta ditinggikan derajatnya sepuluh kali kelak di surga.¹⁴³

Demikianlah strategi kepala madrasah dalam menanamkan karakter religius dengan cinta kepada Rasulullah sejak dini agar menjadi kebiasaannya dan pengantar sebagai generasi penerus yang memiliki karakter religius.

- B. Kegiatan ekstrakurikuler sholawat merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dari siswa terpilih dan strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu dengan menggunakan metode sholawat yang familiar.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler sholawat siswa yang mengikuti didalamnya harus melewati tahap seleksi terlebih dahulu. Seleksi adalah kegiatan untuk memilih calon terbaik dari berbagai calon yang sesuai dengan kriteria atau syarat yang telah ditentukan. Hal ini merupakan strategi kepala madrasah dalam mencari siswa yang memiliki bakat sesuai dengan kemampuannya dalam membawakan sholawat. Tujuannya untuk mewedahi minat dan bakat siswa agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik.

Pada kegiatan ekstrakurikuler sholawat di MI hidayatuth Tholibin karangtalun Kalidawir Tulungagung metode yang digunakan yaitu metode Al habsyi Ala Habib Syeh. Hal ini merupakan salah satu strategi kepala madrasah untuk memilihkan sholawat yang familiar dikalangan masyarakat dan mudah disholawatkan oleh anak-anak MI.

¹⁴³ Hadis dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘Anhu, sabda Rasulullah SAW

Hal ini sesuai dengan pernyataan Anissatul Mufarrokah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara profesional memerlukan wawasan yang lebih mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.¹⁴⁴

Seperti yang sudah dikatakan oleh kepala MI Hidayatuth Tholibin bahwa strategi kepala madrasah menggunakan Sholawat Al Habsyi Ala Habib Syeh agar mempermudah siswa dalam belajar dan familiar dikalangan masyarakat.

- C. Strategi pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini guru menekankan pada prosesnya, dengan memahami siswa terlebih dahulu kemudian memberikan contoh dan setelah itu siswa dapat menirukannya.

Menurut Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.¹⁴⁵

Sedangkan Sedangkan menurut Ishlahunnissa' pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya

¹⁴⁴ Anissatul mufarrokah, *strategi belajar mengajar*, (Yogyakarta:Teras 2009), hal. 1.

¹⁴⁵ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran tentang pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 59.

diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.¹⁴⁶

Hal ini sesuai bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sholat di MI Hidayatuth Tholbin, seorang guru memberikan pemahaman terlebih dahulu dengan guru menuliskan materi dipapan tulis dan memberikan contoh setelah itu siswa dapat menirukan. Dan selanjutnya diulang-ulang hingga siswa dapat menguasai dan kegiatan ekstrakurikuler sholat dapat berjalan dengan lancar.

D. Karakter religius yang ditanamkan pada kegiatan ekstrakurikuler sholat ini yaitu tanggung jawab dan jujur.

a. Tanggung Jawab

Dalam kegiatan ekstrakurikuler sholat siswa diharuskan untuk tanggung jawab. Dimana bila siswa mendapat salah satu alat pada sholat maka ketika latihan sholat yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan siswa tersebut diharuskan untuk masuk dan dapat mengikuti pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dan dengan melantungkannya dalam kegiatan sehari-hari dengan mudah agar hafal.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tamyiz Burhanudin bahwa mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan dengan untuk dilakukan setiap hari.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Karso, *Jurnal keteladanan Guru dalam Proses pendidikan Di Madrasah*, <https://core.ac.uk/download/pdf/322574155.pdf> diakses pada tahun 12 Januari 2019

¹⁴⁷ Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal.56.

b. Disiplin

Dalam kegiatan ekstrakurikuler sholat di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung nilai karakter religius yang tertanam pada siswa yaitu sikap disiplin. Menurut Suyadi mengatakan disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan.¹⁴⁸

Hal ini ditunjukkan oleh kedisiplinan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sholat yang sangat antusias dan mengikuti latihan setiap seminggu sekali di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

c. Jujur

Menurut Gay dan Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya bahwa rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.¹⁴⁹

Sedangkan dituliskan dalam buku Suyadi mengenai nilai karakter religius jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

¹⁴⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7.

¹⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Menerapkan Budaya Religius di madrasah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Maalang:Uin - Maliki Press,2010), hal. 67-68

tindakan dan pekerjaan.¹⁵⁰

Sudah dijelaskan bahwa kejujuran adalah rahasia meraih kesuksesan. Di dalam ekstrakurikuler sholawat siswa harus dapat bersikap jujur jika memang dia belum dapat menguasai lagu maupun pukulan yang diajarkan guru kepadanya. Hal ini bertujuan agar siswa benar-benar memahami apa yang telah diajarkan oleh guru dan dapat menirukannya dengan baik dan benar.

2. Strategi kepala madrasah dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

A. Pentingnya penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an sangat penting ditanamkan karena untuk membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana visi dan misi di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir yaitu menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas dan bisa menerima tantangan zaman. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

¹⁵⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngainun Naim bahwa Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁵¹

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW agar dijadikan sebagai pedoman, konsep dan aturan hidup manusia sebagai firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 2 bahwa Dengan adanya agama maka manusia memiliki pedoman hidup yang kuat untuk berperilaku. Dalam nilai religius terdapat aturan-aturan kehidupan sebagai pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Oleh karena itu nilai religius yang kuat akan menjadi landasan bagi siswa mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Hal tersebut senada dengan pendapat Akmad Muhaimin Azzet bahwa nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang

¹⁵¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 123-124

berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.¹⁵²

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan karakter religius peserta didik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an peserta didik dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar dan mencintai Al-Qur'an serta dapat membiasakan sejak kecil menghafal minimal juz amma.

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu.

Dalam penanamannya karakter religius dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai macam cara salah satunya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu dua kali tatap muka dengan guru tahfidz. Kelas 4 dan 5 setiap hari Senin dan Rabu pukul 08.30 WIB sedangkan kelas 6 setiap hari Kamis dan Sabtu pukul 11.30 WIB. Dengan melaksanakan secara rutin maka akan menjadi

¹⁵² Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta Ar Ruzz Media, 2011), hal 17-18

penanaman karakter religius di madrasah tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya yaitu dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan madrasah.¹⁵³

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa. Menurut Binti Maunah pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam.¹⁵⁴

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu-satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.¹⁵⁵

Jadi kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an merupaka

¹⁵³ Asmaun Sahlan, *Menerapkan Budaya Religius di madrasah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Maalang:Uin - Maliki Press,2010), hal 77

¹⁵⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93.

¹⁵⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan karakter Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 172-173.

kegiatan ekstra yang tepat untuk menanamkan karakter religius pada siswa agar memiliki karakter atau perilaku yang baik dengan menanamkan melalui pembiasaan ekstrakurikuler setiap dua kali dalam seminggu.

2. Di Mi Hidayatuth Tholibin dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an menghafalkan juz Amma

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat yang tertulis dalam lafadz bahasa Arab, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang digunakan sebagai petunjuk bagi manusia dan membacanya merupakan ibadah. Tahfidz adalah menghafalkan baik dengan membaca atau mendengar. Membaca adalah kemampuan memahami informasi dari teks dalam rangka memperoleh pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Aktivitas membaca lebih mengarah pada proses memahami makna lambang tertulis. Al-Qur'an memang tersusun dari surat. Di dalam Al-Qur'an ada sejumlah 35 surat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Liana Dwi Fatmawati bahwa para sahabat membagi surat-surat Al-Qur'an menjadi 4 bagian:¹⁵⁶

- 1) Pertama (As-Sa'but Thiwal), surat yang panjang dan memang panjang dari yang lain. Ada tujuh surat yaitu: Al-Baqarah, Ali Imran, An Nisa, Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, dan Asy-syura.

¹⁵⁶ Liana Dwi Fatmawati, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2019), hal. 44.

- 2) Kedua (Al miun), surat-surat yang terdiri dari seratus ayat atau lebih, atau mendekati seratus ayat, seperti surat Hud 123 ayat, Yunus 109 ayat dan Yusuf 111 ayat.
- 3) Ketiga (Al Masani), surat-surat yang kurang dari seratus ayat. Disebut Al Masani karena lebih banyak diulang daripada Al Tiwal maupun Al Masani seperti surat Luqman, As-Sajadah dan Al-Fath.
- 4) Keempat (Al Muufashsal), yaitu surat-surat yang pendek dalam Al- Qur'an. Surat pendek itu disebut Al muufashal karena banyaknya pemisah diantara surat-surat itu dengan *basmalah*. Al Mufashal dimulai dari surat Al Hujarat sampai akhir Al-Qur'an.

Dari pernyataan diatas dapat dikeetahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an yang ada di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung adalah siswa menghafalkan surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an yang disebut Al-Mufashal karena banyaknya pemisah diantara surat-surat itu dengan basmalah yang dimulai dari surat Al-Hujurat sampai akhir Al-Qur'an.

3. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an diawal dan di akhir pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk murojaah bersama-sama.

Muroja'ah adalah salah satu kegiatan yang penting yang harus dilakukan oleh peserta didik. Setiap awal kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an guru mengajak peserta didik untuk

murojaah bersama untuk mengingat kembali surat yang sudah di hafalkan. Selain itu di akhir kegiatan guru tahfidz mengajak peserta didik untuk murojaah bersama surat yang akan di hafalkan di pertemuan selanjutnya. Tujuan kegiatan murojaah di awal dan di akhir kegiatan ini adalah agar peserta didik supaya ingat dan menjaga hafalannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yahya bin ‘Abdurrazza al-Ghauthsani bahwa beberapa kaidah-kaidah umum dan prinsip dasar dalam menghafal Al-Qur’an antara lain salah satunya adalah aktifitas mengulang- ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang. Kegiatan rutin muraja’ah (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin setiap hari dilakukan.¹⁵⁷

Muroja’ah secara rutin dapat mengekalkan hafalan. Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulanginya. Melakukan *muraja’ah* membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsisten, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.¹⁵⁸

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam melakukan pembiasaan murojaah setiap harinya dengan mengulang-

¹⁵⁷ Yahya bin ‘Abdurrazza al- Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL AL QUR’AN*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), hal 53

¹⁵⁸ Ibid., hal.96.

ulang akan mempertajam hafalan peserta didik. Tentu dengan kesungguhan dan kesabaran serta keteguhan dan konsisten dalam melakukan hafalannya.

Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida bahwa dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁵⁹

Dengan diadakannya pembiasaan murojaah diawal dan diakhir pembelajaran tahfidz maka peserta didik akan terbiasa melakukan murojaah dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Selain itu dengan muroja'ah bersama guru peserta didik dapat menguatkan hafalannya. Guru tahfidz juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu bermurojaah dan memberikan pengarahannya membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani bahwa Memberikan sebuah dorongan dan motivasi sangat dibutuhkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Salah satu peranan

¹⁵⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal.110.

para guru dan pembimbing yang paling penting adalah dengan menanamkan motivasi-motivasi yang mampu membangkitkan semangat anak.¹⁶⁰

4. Peran guru kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an adalah sebagai teladan, pembimbing sekaligus pembentuk akhlakul karimah.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Maka dari itu peran guru sebagai teladan, pembimbing dan pembentuk akhlakul karimah sangat di perlukan.

Hal ini senada dengan pernyataan Annis Titi Utami bahwa siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan.¹⁶¹

Sebagai seorang pendidik, keteladanan menjadi sangat diperlukan. Bagaimana seorang pendidik menanamkan pendidikan karakter sangat bergantung bagaimana perilakunya ketika melakukan

¹⁶⁰ Yahya bin 'Abdurrazza al- Ghautsani, *Cara mudah & cepat....*, hal. 53.

¹⁶¹ Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, (Yogyakarta:Skripsi Tidak Diterbitkan), hal.25.

pembelajaran di sekolah. Apa yang anak dengar dan lihat, itulah yang dianggap benar dan ia akan mengikutinya. Maka dari itu, jadilah pendidik yang santun dan berakhlak mulia, agar peserta didik dapat menjadikan diri kita menjadi teladan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak setidaknya dalam tiga macam cara:¹⁶²

- a) Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif mengasahi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.
- b) Guru dapat menjadi teladan pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun diluar madrasah.
- c) Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan mengarahkan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan

¹⁶² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (bandung: Nusa Media, 2014), hal. 99-100.

balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

Dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik saat kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an, guru memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an dan memberikan wawasan bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an termasuk salah satu perilaku mengimani kitab Al-Qur'an. Kemudian siswa akan memiliki kesadaran atau merasakan dalam dirinya pentingnya untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya siswa dapat menerapkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari misalnya melakukan muroja'ah dengan ikhlas setiap harinya. Peran guru sangatlah penting dalam membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter religius. Tanpa peran guru dan bimbingannya maka mustahil karakter siswa akan terbentuk sesuai yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona dalam bukunya Masnur Muslich menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan atau mengerjakan sekaligus nilai-nilai

kebajikan.¹⁶³

5. Nilai karakter religius yang muncul pada siswa yaitu jujur, disiplin dan ikhlas, amanah.

- a. Jujur

Menurut Gay dan Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya bahwa rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.¹⁶⁴

Jadi kejujuran adalah rahasia untuk meraih kesuksesan meskipun jujur itu sulit dan kenyataan begitu pahit. Hal ini dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an siswa berkata jujur saat belum siap setoran hafalan kepada guru tahfidz. Selain itu peserta didik juga berkata jujur saat di rumah tidak melakukan murojaah dan akhirnya saat setoran hafalan ke guru tahfidz belum siap.

- b. Disiplin dan Ikhlas

Menurut Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani dalam bukunya bahwa mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu

¹⁶³ Mansur Muslich, *Pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 133.

¹⁶⁴ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius...*,hal. 67-68.

kegiatan pada mulanya memang terasa sulit. Salah satu kegiatan rutin yang tidak disukai adalah menghafal. Padahal jika seseorang membiasakan pikirannya untuk menghafal, niscaya ia akan terbiasa, sehingga kebiasaan itu pun menjadi sebuah rutinitas yang disukainya.¹⁶⁵

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz peserta didik harus menyetorkan hafalan surat ke guru tahfidz. Siswa berusaha menghafalkan surat dengan sabar dan ikhlas sesuai waktu yang ditentukan. Dengan membiasakan menghafal maka peserta didik akan terbiasa sehingga kebiasaan tersebut menjadi rutinitas dan peserta didik mampu melakukan setoran hafalan tepat waktu atau sesuai waktu yang ditentukan.

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya bahwa kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.¹⁶⁶

Siapa saja yang menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafizh, atau untuk berbangga-bangga dengannya karena riya' dan supaya dipuji, maka ia tidak mendapat pahala, bahkan berdosa. Menghafal Al-Qur'an itu untuk menjadikan hidup lebih baik dan berharga, bukan untuk menjadi terkenal atau populer.

Hal ini senada dengan pernyataan Deden M

¹⁶⁵ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani, *cara mudah & Cepat...*, hal. 53

¹⁶⁶ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius....*, hal. 67-68.

Makhyaruddin bahwa apabila seorang penuntut ilmu menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya tatkala ia menghafalnya yang tidak adaandingannya di dunia. Kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang muncul.¹⁶⁷

c. Amanah

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an nilai karakter religius amanah peserta didik dapat dilihat dari peserta didik melakukan murojaah agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dan agar tidak mudah lupa. Jadi kegiatan muroja'ah itu sangat penting dilakukan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani bahwa aktifitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang. Kegiatan rutin muraja'ah (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin setiap hari dilakukan.¹⁶⁸

3. Strategi kepala madrasah dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro'atul qur'an di MI hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

A. Kegiatan ekstrakurikuler qiro'atil qur'an merupakan salah satu

¹⁶⁷ Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghfal Al Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), hal. 54

¹⁶⁸ Yahya bin 'Abdurrazza al- Ghauthsani, *cara mudah dan cepat MENGHAFAL...*, hal. 53.

strategi untuk menanamkan karakter religius pada siswa.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di MI Hidayatuth Tholibin yaitu kegiatan ekstrakurikuler qiro'atil qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler qira'atil qur'an yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang biasa dilakukan oleh peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid melalui lantunan lagu. Menurut al-Jazari: Qirâ`at adalah ilmu yang mempelajari tata cara pengucapan redaksi al-Qur`an dan perbedaan-perbedaannya dengan menyandarkan kepada perawi-perawinya. Qiro'atul qur'an yang ada di MI Hidayatuth Tholibin di bimbing langsung oleh pendidik yang sudah mahir di bidang Qiro'atul qur'an. Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Ahmad dalam bukunya, bahwa tugas guru yaitu memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.¹⁶⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa kegiatan ekstrakurikuler Qiro'atul qur'an di bimbing langsung oleh tenaga ahli. Sudah menjadi tugas seorang pendidik memperkenalkan apa yang menjadi keahliannya dan menyampaikannya kepada peserta didik. Melalui hal tersebut peserta didik akan termotivasi dengan apa yang menjadi keahlian pendidik, sehingga peserta didik akan lebih semangat dalam mempelajari apa yang menjadi keahlian pendidik,

¹⁶⁹ Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 79.

yakni di bidang Qiro'atil qur'an. Sehingga dalam menanamkan karakter religius siswa guru sangat berperan penting untuk berjalannya kegiatan ekstrakurikuler qira'atil qur'an.

B. Kegiatan ekstrakurikuler qiro'atil qur'an dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at.

Kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius siswa dapat dilaksanakan secara rutin agar menjadi kebiasaan dan karakter siswa dapat tertanam dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler qiro'atil qur'an dilaksanakan pada pagi hari Jumat pukul 07.00 di mushola MI Hidayatuth Tholibin. sebelum jam pembelajaran di mulai, dalam pelaksanaannya ayat yang akan dilantunkan oleh pendidik di tulis di papan. Lalu, pendidik memberikan contoh bunyi lantunan ayat di lanjut di tirukan oleh peserta didik secara bersama-sama. Guna melatih jiwa pemberani dan pemimpin pada peserta didik, pendidik menunjuk salah satu peserta didik untuk melantunkan ayat yang telah dicontohkan oleh pendidik. Peran pendidik di sini sangatlah mutlak guna untuk membimbing peserta didik.

Sebagaimana dalam teori Djamarah dalam bukunya, bahwa Peranan guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi

bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

C. Strategi yang digunakan terfokus pada materi, memahami dan menirukan sesuai kemampuan siswa.

Strategi yang dilakukan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik utamanya dengan memberikan contoh, selain itu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik. Pasalnya, hal tersebut merupakan hal yang sangat penting sebagai pendidik untuk memberikan contoh, motivasi, dan dorongan agar peserta didik menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana dalam teori Ambarjaya, bahwa Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat serta trendcenter, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.¹⁷⁰ Sedangkan tugas guru sebagai motivator sebagaimana dalam teori Djamarah, bahwa Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.¹⁷¹

Peran pendidik dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan Qiro'ah ini dengan cara memberikan contoh dan juga motivasi. Pendidik merupakan contoh bagi peserta didik,

¹⁷⁰ Beni S. Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung:Tinta Emas), hal.25

¹⁷¹ Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hal. 47.

karna segala perilaku pendidik akan di perhatikan dan ditirukan oleh peserta didik. Sedangkan guru sebagai motivator, sudah menjadi kewajiban seorang pendidik untuk memberi motivator serta mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.

D. Kegiatan ekstrakurikuler qiro'atil qur'an berjalan dengan baik di MI Hidayatuth Tholibin tanpa ada hambatan.

Kegiatan ekstrakurikuler Qiro'atil qur'an merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung. Melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro'atul qur'an dapat menanamkan karakter siswa agar memiliki jiwa Islami, sehingga siswa akan menjadi lebih baik lagi dalam bidang religinya. Karena, siswa sudah terbiasa melantunkan ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga peserta didik akan memiliki karakter dan berjiwa islami.

Sebagaimana dalam teori Khon dalam bukunya, bahwa Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan.¹⁷²

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan Qiro'ah tentu sering melantunkan ayat-ayat Al Qur'an dengan itu akan menjadikan peserta didik memiliki jiwa yang islami. Pasalnya dengan membaca Al

¹⁷² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanean Bacaan Al qur'an Qira'at Ashim dri Hafshah*,(Jakarta:Amzah, 2013), hal.1.

Qur'an merupakan bentuk untuk membaca firman-firman Allah dengan itu peserta didik akan merasakan kenyamanan dan ketenangan, sehingga peserta didik memiliki jiwa yang islami.

E. Nilai karakter religius yang muncul yaitu sikap jujur dan disiplin.

a. Jujur

Dalam kegiatan ekstrakurikuler qiro'atil qur'an nilai karakter religius yang muncul yaitu jujur. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler qiro'atil qur'an siswa diajarkan memiliki nilai karakter jujur untuk dapat mengatakan yang sesungguhnya apabila belum memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini bertujuan agar siswa dapat benar-benar memahami materi yang diberikan dan dapat melafalkan ayat suci Al qur'an dengan baik dan benar.

b. Ibadah

Kegiatan ekstrakurikuler qiro'atil qur'an termasuk dalam ibadah kepada Allah SWT. Karena Rasulullah bersabda bahwa *barangsiapa yang membaca Al qur'an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya*. Mengetahui hal itu, seorang guru tentunya akan tetap mendampingi dan mengawasi anaknya dalam kegiatan

ekstrakurikuler qiro'atil qur'an untuk membenahi atau membenarkan bacaannya agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Fathurrohman bahwa nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik juga harus mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau Ibadah mahdhah saja, melainkan mencakup ibadah terhadap sesama ghairu mahdhah. Dalam arti ibadah juga mencakup segala amal perbuatan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.¹⁷³

c. Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan. Kadang kegiatan itu kita lakukan dengan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara kontinu, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata. Sesuai dengan firman Allah pada surat An Nisa

¹⁷³ Muhammad fathurrohman, *Budaya Religijs...*, hal. 59.

ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*(QS. An-Nisa '59)¹⁷⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler qir'atil Qur'an berupa sikap disiplin yaitu siswa dapat melakukan disiplin dimanapun dan kapanpun mereka berada. Seperti pada saat kegiatan ekstrakurikuler siswa dianjurkan datang sebelum pembelajaran dimulai yaitu pukul 07.00 agar tertanam sikap disiplin dan kegiatan ekstra dapat berjalan dengan lancar dan kondusif sesuai dengan ketentuan.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Asmaun Sahlan bahwa kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Al Quran dan Terjemah Juz 5, ayat 59, (Saudi Arabia), hal. 128

¹⁷⁵ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 67-68.